



Buku Saku Pintar sebagai Media Pengenalan Bahasa Isyarat untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Jenjang SDLB

Smart Pocket Book as the Media for Introducing Sign Language to Improve Deaf Students' Vocabulary at SDLB Level

**Muchamad Aditiya Subagja¹, Purnama Rika Perdana², Habudin³,
Irma Azizatul Isnaini⁴, Hamim Huda⁵**

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail:

aadit197gg@gmail.com

²Magister Tadris Bahasa Inggris Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten. e-mail: purnama.rikaperdana@uinbanten.ac.id

³Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail:

habudin@uinbanten.ac.id

⁴Universiti Pendidikan Sultan Idris, e-mail: irmaazizah099@gmail.com

⁵SMP Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah, SLB Negeri Kota Metro, e-mail:

hamimhuda371@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu serta mengetahui kelayakan dan efektivitasnya. Penelitian ini dilakukan di SKh Mathla'ul Anwar Menes jenjang SDLB dengan melibatkan 7 siswa tunarungu dan seorang guru. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D), menggunakan model ADDIE. Pada tahap analisis, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Tahap desain menghasilkan rancangan media Buku Saku Pintar. Tahap Pengembangan dilaksanakan melalui validasi kepada tiga validator. Tahap Implementasi dilakukan dengan memberikan soal *pretest* dan *posttest* kepada siswa tunarungu. Tahap Evaluasi menghasilkan penilaian setelah uji coba. Hasil penilaian kelayakan yang didapatkan dari *validator* ahli media sebesar 90% atau "Sangat Layak", ahli materi sebesar 94% atau "Sangat Layak" dan ahli bahasa sebesar 100% atau "Sangat Layak". Hasil uji coba produk kepada siswa tunarungu untuk mengetahui keefektifan media yang dikembangkan melalui *pretest* dan *posttest* mendapatkan skor *n-gain* 0,86 "Tinggi" dengan persentase 86% "Efektif". Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media Buku Saku Pintar layak dan efektif untuk digunakan serta dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu jenjang SDLB di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang-Banten.

Kata kunci: Buku Saku, Bahasa Isyarat, Tunarungu.

Abstract. This research aims to develop and produce the Smart Pocket Book to increase the vocabulary of deaf students and determine its feasibility and effectiveness. This research was conducted in SKh Mathla'ul Anwar Menes at SDLB level, involving seven deaf students and a teacher. The method used in this research is the Research and Development Method (R&D), which applies the ADDIE model. At the analysis stage, data was collected through observation and interviews. Then, the design stage produces a Smart Pocket Book media design. The next stage, the stage of development, was carried out

through validation with three validators. The implementation stage takes place by giving pretest and posttest questions to deaf students. The last or final stage is the evaluation stage, which results in an assessment after the trial. The feasibility assessment results were obtained from the media expert validators with 90% or "Very Eligible," assessment results from the material experts reached 94% or "Very Eligible," and assessment results from language experts reached 100% or "Very Eligible." The results of product trials through pretest and posttest obtained an n-gain score of 0.86 or "High" with a percentage of 86% which means "Effective." Based on the results of this assessment, it can be concluded that the Smart Pocket Book media is suitable and effective to use. Besides, the Smart Pocket Book media can increase the vocabulary of deaf students at SDLB level at SKh Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang-Banten.

Keywords: Sign Language, Smart Pocket Book, Deaf Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua orang. Di Indonesia, ihwal pendidikan tercantum pada Pasal 31 Ayat 1, UUD 1945 yang berbunyi, "*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*". Pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan hendaknya diberikan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Dengan adanya pasal tersebut, maka kesempatan memperoleh pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus juga akan terpenuhi. Sementara itu, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah diatur pula dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 15, bahwa "*Jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus*". Dengan kata lain, hak bersekolah bagi anak berkebutuhan khusus wajib diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2016). Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam hal belajar.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Menurut Lailatul Badriyah (2020: 75) tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Secara teknis, anak tunarungu memiliki hambatan atau gangguan dalam pendengaran. Terhambatnya pendengaran menyebabkan anak tidak bisa berbicara. Semua informasi yang anak dapatkan akan terhambat di pendengarannya, sehingga minim pula perbendaharaan kosakatanya. Perbendaharaan kosakata adalah kumpulan kata-kata atau frasa yang dimiliki seseorang dalam bahasa tertentu (Michael McCarthy dan Felicity O'Dell). Ketika mereka banyak menguasai

perbendaharaan kosakata, maka besar pula kemungkinan mereka untuk berinteraksi dengan anak pada umumnya. Minimnya perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, karena dapat berdampak pada kesulitan mereka mengetahui berbagai hal seperti benda, objek, dan makhluk hidup di sekitar. Oleh karena itu, dalam komunikasi sehari-hari, pemahaman terhadap semua hal yang ada di sekitar anak tunarungu dapat diperoleh melalui bahasa isyarat.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau tunarungu dalam berkomunikasi (Bharato, 2014:7). Bahasa isyarat dapat menjadi medium penyampaian informasi di lingkungan tuli sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Banyak faktor yang terlibat dalam komunikasi tuli, salah satunya adalah kemampuan guru. Kecakapan guru dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi dengan siswa tunarungu sangat penting bagi masa depan tunarungu (Perdana, 2022).

Secara umum, penggunaan media pembelajaran sangat berdampak pada proses pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, para guru harus benar-benar memperhatikan fungsi, karakteristik, kelebihan dan kekurangan (Kristanto, 2016). Karena lemahnya indra pendengaran pada anak tunarungu, maka kepekaan indra penglihatan menjadi prioritas utama mereka dalam belajar (Ganur, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran melalui benda yang nyata yang bersifat visual sangat disarankan demi memaksimalkan proses belajar-mengajar di kelas. Permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu yakni kesulitan untuk berkomunikasi, karena mereka tidak bisa mendengar, maka mereka tidak bisa berbicara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya dari berbagai pihak seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah khusus (SKh) Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang-Banten, siswa tunarungu yang berada di sekolah tersebut memiliki kecenderungan dalam memahami materi perbendaharaan kosakata. Kecenderungan tersebut terdiri atas 3 bagian, yaitu :

- a. Siswa memiliki kemampuan visual yang baik dan dapat mengenali bentuk fisik hewan dan buah-buahan melalui pengamatan langsung atau gambar, namun karena keterbatasan dalam kemampuan membaca dan hambatan

dalam pendengaran yang menyebabkan mereka tidak dapat mengetahui nama-nama hewan dan buah-buahan tersebut. Kemampuan membaca yang terbatas ini mengindikasikan perlunya fokus pada peningkatan kosakata pemahaman kata.

- b. Siswa memiliki keterampilan membaca yang baik dan mampu mengenali serta mengingat nama-nama hewan dan buah-buahan melalui teks, namun kurang dalam kemampuan visual atau pengalaman langsung sehingga tidak bisa mengenali bentuk fisik. Ini menunjukkan perlu menggabungkan aspek visual dengan teks untuk memperkuat pemahaman mereka.
- c. Siswa ini memiliki keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan membaca maupun dalam pengalaman visual atau interaksi langsung dengan hewan dan buah-buahan. Maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran siswa yang harus mencakup dasar-dasar literasi, kegiatan praktis yang memungkinkan mereka untuk melihat, menyentuh, serta mengenali hewan dan buah-buahan secara langsung.

Hal ini membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang efektif. Siswa tunarungu kesulitan dalam memahami materi kosakata terutama yang berkaitan dengan apa yang ada di sekitar mereka, seperti hewan dan buah-buahan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.

Selain kondisi di atas, media pembelajaran juga menjadi sasaran pengamatan peneliti. Sekolah khusus Mathla'ul Anwar Menes sudah memiliki kelengkapan media ajar seperti buku paket yang menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI), media gambar, dan kartu kata bergambar. Akan tetapi, media ajar tersebut memiliki beberapa kekurangan. Misalnya, kurang praktis untuk dibawa dan kurang menarik. Selain itu, kartu kata bergambar mudah tercecer karena masing-masing kartu terpisah/tidak menyatu. Di samping itu, media pembelajaran anak tunarungu yang digunakan di sekolah tersebut hanya menampilkan huruf dan gambar saja. Tidak ada gambar gerakan maupun simbol bahasa isyarat. Karena beberapa kekurangan tersebut, siswa tunarungu kesulitan untuk memahami pelajaran melalui media ajar yang tersedia. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan media yakni dengan Buku Saku Pintar.

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan media ajar yang ada di sekolah khusus, pada materi perbendaharaan kata. Setelah melakukan penelusuran, peneliti belum menemukan media ajar berbahasa isyarat yang

khusus ditujukan untuk siswa tunarungu jenjang SDLB. Oleh karena itu, dikembangkanlah sebuah media ajar yang dapat digunakan untuk siswa tunarungu di kelas. Urgensi perbendaharaan kata ini penting bagi masa depan siswa tunarungu. Karena dengan memiliki perbendaharaan kata yang luas, dapat memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi. Buku saku memiliki kelebihan pada ukurannya yang relatif kecil bila dibandingkan buku-buku pada umumnya. Buku saku yang menjadi fokus pada penelitian ini juga dilengkapi dengan bahasa isyarat versi SIBI, sehingga memudahkan siswa tunarungu untuk memahaminya.

Dari fenomena di atas, terlihat bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan dalam belajar, terutama karena minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa tunarungu. Apabila kendala tidak segera diatasi akan berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu di masa depan. Penggunaan media ajar yang tepat sangat penting guna mengurangi dampak dari hambatan tersebut. Selain itu, optimalisasi media ajar juga dirasa penting untuk mendukung pengembangan pengetahuan siswa tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada 3 isu utama, yaitu (1) Bagaimana prosedur pengembangan media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosa kata siswa tunarungu?, (2) Bagaimana kelayakan media Buku Saku Pintar yang dikembangkan (3) Bagaimana keefektifan media Buku Saku Pintar yang dikembangkan?

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa media berbentuk buku saku sangat efektif dalam membantu siswa tunarungu belajar, terutama mengenal huruf, kata, dan gerakan isyaratnya. Saputra (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan buku saku isyarat alfabet SIBI untuk meningkatkan bahasa isyarat siswa tunarungu TKLB*" menyebutkan bahwa media buku saku berisyarat alfabet SIBI efektif digunakan dan dapat membantu siswa tunarungu ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan skor validasi dari ahli media sebesar 94,12% (valid), dari ahli materi sebesar 86,67% (valid), dan dari ahli praktisi sebesar 86,67% (valid).

Penelitian Rachmat Hidayat (2017) yang berjudul "*Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Pada Kelas 1 Melalui Pembelajaran Pendekatan Konstektual Di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak

Tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan perbendaharaan Kata anak tunarungu dari hasil pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II. Hasil dari pra Tindakan subjek SLS mendapat skor 43,3%, subjek BDN mendapat skor 50% dan subjek ILM mendapatkan skor 60%. Hasil pasca tindakan siklus I subjek SLS memperoleh nilai 60%, BDN memperoleh nilai 66,7% dan ILM Memperoleh 76,7%. Setelah pelaksanaan siklus II, seluruh subjek telah mampu memenuhi KKM yang ditetapkan, Yaitu sebesar 65. Subjek SLS memperoleh skor 70%, BDN memperoleh skor 80% dan ILM memperoleh skor 85%. Berdasarkan hasil pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, subjek SLS meningkat sebesar 26,7%, subjek BDN meningkat sebesar 30% dan subjek ILM meningkat sebesar 25 %.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang bertujuan menciptakan produk tertentu (dalam hal ini berupa Buku Saku) serta menguji kelayakan dan keefektifan produk yang dimaksud. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menciptakan media pembelajaran berupa "Buku Saku Pintar". Media pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai media penunjang dalam kegiatan pembelajaran di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten.

Penelitian ini mengikuti model ADDIE yang berfokus pada pengembangan produk berupa media Buku Saku Pintar. Tujuan pembuatan Buku Saku Pintar ini adalah untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu jenjang SDLB. Model ADDIE terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *impementation*, dan *evaluation* (Khaeroni, 2021, p. 59).

Penelitian ini menggombinasikan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tanggapan dan kritikan yang diberikan oleh ahli media, ahli materi dan ahli bahasa terkait media Buku Saku Pintar. Data ini merujuk pada kolom komentar yang tertera pada angket uji validitas kelayakan produk. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil lembar validasi/angket dan tes. Hasil lembar validasi para ahli media, ahli materi dan ahli bahasa terkait kelayakan produk dengan memberi skor yang terdiri atas 5, yakni 1(Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3 (Sedang), 4 (Baik), 5 (Sangat Baik). Berikut merupakan persentase kelayakan sebuah produk:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kelayakan

Persentase	Kategori
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-36%	Tidak Layak

(Sumber: Arikunto, 2018)

Data pada penelitian ini dibagi dua; data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan (1) *validator* yang diperoleh dari uji kelayakan produk, (2) Guru yang diperoleh dari hasil wawancara, dan (3) lingkungan yang diperoleh dari observasi. Di samping itu, data sekunder pada penelitian ini berupa catatan atau laporan tertulis, seperti buku, dokumen dan jurnal yang terkait dengan media Buku Saku Pintar.

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan instrumen penelitian yang digunakan. Terdapat 5 instrumen dalam pengumpulan data: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, (4) dokumentasi, dan (5) Tes (*pretest – posttest*). Untuk Teknik analisis data menggunakan 2 jenis yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis Kualitatif yakni observasi, wawancara dari guru, dokumentasi, dan angket yang berisikan komentar/masukan dari para *validator*/penilai . Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan angket yang terdiri atas angka-angka hasil penilaian dari ahli media, ahli materi, ahli bahasa, pengguna (guru) terkait kelayakan media dan tes yang terdiri atas 6 soal pilihan ganda dan 4 soal memasangkan gambar sesuai dengan namanya yang berjenis *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan sebelum siswa tunarungu menggunakan media buku saku. *Posttest* dilakukan setelah menggunakan media buku saku. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan/selisih ketika sebelum dan sesudah menggunakan media buku saku dengan rumus *n-gain*. Siswa yang mengerjakan tes berjumlah 7, yang terdiri atas 4 laki-laki dan 3 perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata pada siswa tunarungu di SKh Mathla'ul Anwar Jenjang

SDLB. Prosedur pengembangan media Buku Saku Pintar ini menggunakan model pengembangan ADDIE yaitu terdiri atas lima tahap meliputi *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*.

Tahap Analisis. Tahap analisis bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar yang dihadapi selama proses pembelajaran. Ini merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam proses ADDIE. Analisis diawali dengan observasi terhadap siswa tunarungu untuk mengetahui perbendaharaan kosakata mereka. Selain itu, dilakukan pula pemilihan materi yang akan dikonsentrasikan untuk siswa tunarungu. Ini bertujuan supaya media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata.

Tahap Desain. Tahap ini berfokus pada penggunaan aplikasi dalam proses desain materi buku saku. Pada penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi Canva. Aplikasi ini mempermudah penulis dalam mendesain buku saku yang tepat untuk anak tunarungu.

Tahap Pengembangan. Tahap pengembangan meliputi pembuatan desain pembelajaran, memproduksi media, dan penilaian media. Pengembangan media dibuat dengan menggunakan hasil validasi dari ahli media, ahli materi, dan juga ahli bahasa. Setelah pembuatan media selesai dilakukan, maka dilakukan tahap selanjutnya yaitu penilaian *validator* ahli media, ahli materi, dan ahli .Penilaian dilakukan hingga media buku saku dinyatakan layak untuk diujicobakan di kelas.

Tahap Pengimplementasian. Pada tahap ini, penulis melibatkan soal-soal yang dibagi ke dalam *pre-test* dan *post-test*. Siswa tunarungu diwajibkan menjawab dua jenis soal yang disebutkan. Terdapat perbandingan/ selisih yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada hasil *pre-test*, terdapat 1 siswa tunarungu yang memperoleh skor sesuai KKM, sedangkan 6 siswa tunarungu lainnya memperoleh skor di bawah KKM. Pada hasil *post-test*, penulis menemukan peningkatan yang signifikan. Dari 7 siswa tunarungu, semuanya lulus dan mendapat nilai setara, bahkan, melebihi KKM. Selain itu, siswa tunarungu dapat mengetahui nama, bentuk, dan isyarat dari setiap nama hewan dan buah-buahan.

Tahap Evaluasi. Sebagai evaluasi, guru kelas memberikan penilaian terkait kualitas media ajar berupa buku saku. Guru juga memberikan penilaian terhadap

media untuk pengembangan selanjutnya. Di antara penilaian tersebut meliputi keikutsertaan siswa tunarungu, antusiasme, dan semangat siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga diberikan terhadap kemampuan siswa tunarungu dalam mengetahui nama dari masing-masing hewan serta buah-buahan. Mengetahui bahasa isyarat dari masing-masing hewan dan buah-buahan juga bagian dari tahap evaluasi.

Selanjutnya adalah pengujian kelayakan media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata pada siswa tunarungu di SKh Mathla'ul Anwar Jenjang SDLB. Terdapat empat ahli yang menentukan valid dan layaknya media Buku Saku Pintar yang terdiri atas ahli media, ahli materi, ahli bahasa dan pengguna (guru). Validasi tersebut dilakukan dalam dua tahap. Pada validasi ahli media tahap I, diperoleh skor rata-rata 3.5 atau "Valid" dengan persentase 70% "Layak". Meskipun mendapatkan kategori valid dan layak, akan tetapi peneliti mendapatkan revisi/perbaikan serta saran dan masukan dari ahli media seperti pemberian label spesifik (untuk anak Tunarungu) pada bagian *cover*, perubahan desain dan tata letak gambar (hewan dan buah-buahan) beserta huruf SIBI, penumpukan bagian sisi pada setiap sudut dan perubahan ukuran buku saku. Setelah revisi, peneliti kemudian melanjutkan validasi tahap II dan memperoleh skor rata-rata 4,5 atau "Sangat Valid" dengan persentase 90% "Sangat Layak" yang berarti media Buku Saku Pintar valid dan layak diujicobakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes jenjang SDLB. Tidak ditemukan komentar mengenai kesalahan yang perlu diperbaiki dalam pengembangan media Buku Saku Pintar.

Pada validasi ahli materi tahap I, peneliti mendapatkan skor rata-rata 3,7 "Valid" dengan persentase 74% "Layak". Meskipun mendapatkan kategori valid dan layak, akan tetapi peneliti mendapatkan revisi/perbaikan serta saran dan masukan dari ahli materi seperti bagian *cover* diberi kalimat penulis "disusun oleh", pengurangan materi (cukup hewan dan buah-buahan saja), bagian abjad SIBI diberikan pengertian dan perubahan desain, pemberian nomor halaman, pemberian daftar isi dan daftar pustaka, pemberian sumber dari setiap gambar (hewan dan buah-buahan), pemberian biodata penulis dan dosen pembimbing, pada bagian nama-nama hewan dan nama buah-buahan diberikan bahasa isyarat serta pencantuman Indikator, KI & KD. Setelah revisi, peneliti kemudian melanjutkan validasi tahap II dan memperoleh skor rata-rata 4,7 "Sangat Valid" dengan persentase 94% "Sangat Layak" yang berarti media Buku Saku Pintar valid

dan layak diujicobakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes jenjang SDLB. Pada validasi ahli bahasa tahap I, diperoleh skor rata-rata 4,6 atau "Sangat Valid" dengan persentase 92% "Sangat Layak". Meskipun mendapatkan kategori valid dan layak, akan tetapi peneliti mendapatkan revisi/perbaikan serta saran dan masukan dari ahli bahasa seperti kesalahan dan kekeliruan pada huruf A, E, K, Z, P, T, C, D, dan O, serta kekeliruan pada hewan Cecak yang seharusnya huruf C, yang dicantumkan huruf G. Setelah revisi, peneliti kemudian melanjutkan validasi tahap II dan memperoleh skor rata-rata 5,0 atau "Sangat Valid" dengan persentase 100% "Sangat Layak" yang berarti media Buku Saku Pintar valid dan layak diujicobakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes jenjang SDLB. Peneliti tidak mendapatkan komentar mengenai kesalahan yang perlu diperbaiki dalam pengembangan media Buku Saku Pintar.

Berdasarkan hasil dari validasi ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa media Buku Saku Pintar valid dan layak untuk digunakan oleh siswa tunarungu. Hal tersebut sejalan dengan Setyono *et al.* (2013; 11) yang mengemukakan bahwa buku saku merupakan buku yang kecil, ringan dan bisa disimpan di saku sehingga praktis untuk di bawa ke mana-mana, dan kapan saja bisa dibaca. dengan demikian, tidak ada lagi komentar mengenai kesalahan yang perlu diperbaiki dalam pengembangan media Buku Saku Pintar.

Terakhir adalah pengujian efektivitas media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosa kata siswa tunarungu di SKh Mathla'ul Anwar Menes Jenjang SDLB. Efektivitas sebuah media ajar dapat dinilai berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan cara menganalisis perbandingan/selisih nilai dari kedua tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Pada saat mengerjakan soal *pre-test*, beberapa siswa tunarungu terlihat kesulitan serta kurang antusias dalam mengerjakan soal. Terdapat 1 orang siswa memperoleh nilai sesuai KKM (70). Sementara itu, 6 siswa tunarungu lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Setelah siswa tunarungu belajar menggunakan media Buku Saku Pintar, kemudian mengerjakan soal *post-test*, antusiasme terlihat di antara siswa tunarungu. Mereka terlihat lebih bersemangat dalam mengerjakan tes. Perolehan nilai juga menunjukkan bahwa ke-7 siswa tunarungu memperoleh nilai tinggi, tidak di bawah KKM. Untuk mengetahui peningkatan menggunakan rumus *n-gain* untuk mengetahui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. *N-gain* skor yang

ditemukan sebesar 0,86 (tinggi) dengan persentase *n-gain* sebanyak 86% (efektif). Hasil temuan ini sejalan dengan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2020), yang membuktikan bahwa media buku saku (isyarat alfabet SIBI) layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Media buku saku juga dapat membantu siswa tunarungu ketika proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

1. Penelitian ini menggunakan tahapan ADDIE yang mencakup lima tahap; 1) analisis (*analysis*), 2) desain (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) implementasi (*implementation*), dan 5) evaluasi (*evaluation*).
2. Kelayakan media Buku Saku Pintar dirinci dengan hasil sebagai berikut: (1) Ahli media memberikan rata-rata nilai 4,5 atau 'Sangat Valid', dengan persentase 90% atau 'Sangat Layak', (2) Ahli materi memberikan rata-rata nilai 4,7 atau 'Sangat Valid', dengan persentase 94% atau 'Sangat Layak', dan (3) Ahli bahasa memberikan rata-rata nilai 5,0 atau 'Sangat Valid', dengan persentase 100% atau 'Sangat Layak'. Dapat disimpulkan bahwa media Buku Saku Pintar terbukti valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa tunarungu.
3. Media Buku Saku Pintar sangat efektif untuk digunakan oleh siswa tunarungu. Hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* dengan mengaplikasikan rumus *n-gain*, diperoleh nilai total *n-gain* sebesar 0,86 dengan kategori 'Tinggi', dan dengan persentase 86% atau 'Efektif'. Dapat disimpulkan bahwa media Buku Saku Pintar sudah memenuhi indikator keefektifan dan layak untuk digunakan oleh siswa tunarungu.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dijelaskan di atas, maka saran yang diberikan peneliti adalah guru hendaknya dapat membuat dan mengembangkan media yang disesuaikan dengan spesifik untuk kebutuhan siswa tunarungu. Selain itu, guru hendaknya mendorong siswa tunarungu untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata melalui penggunaan media Buku Saku Pintar. Sedangkan untuk peneliti lain hendaknya lebih memperluas materi tidak hanya mengenal hewan dan buah-buahan saja, tetapi boleh ditambahkan materi profesi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri R., Mega I., dan Kasiyati. "Meningkatkan Perbendaharaan Kata melalui Media Kata Bergambar bagi Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. II, No.1, (2018): 40-45.
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan ed. 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Media, 2018.
- Bharato. *Bahasa Isyarat Yogyakarta*. Depok: FIB-UI, 2014.
- Depdikbud RI. *SIBI/Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Depsos RI. *Anak Penyandang Cacat*, 1997.
- Desiningrum, D. R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Fadhallah, R.A. *Wawancara*. UNJ Press, 2021.
- Ganur, M. H., B. N. Bunga, Indra Y. K. "Pola Komunikasi Anak Usia Tunarungu Bukan Bawaan". *PGPAUD: Universitas Cendana*, (2014): 6.
- Hake, R, R. *Analyzing change/ gain scores*. AREA-D American Education Research Association's Devison D, Measurement and Research Methodologi, 1999.
- Harimurti, K. "Kamus Linguistik" *ed.,3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Tuti K. H., *et al. Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- Heward W. and Orlansky M. *Exceptional Children (4th ed)*. New York: Macmillan, 1992.
- Imania K. A., dan Siti K. B. "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring". *Jurnal Petik*, Vol. V, No. 1, (2019): 31-47.
- Khaeroni, K. *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*. Serang: Media Madani, 2021.
- Kristanto, A. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya, 2016.
- Mania, S. "Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. XI, No. 2, (2008): 220-33.
- Munadi, Y. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- Nofiaturrohmah, F. "Problematika Anak TunaRungu dan Cara Mengatasinya". *Quality*, Vol. VI, No. 1, (2018): 4-5.
- Nurjannah. "Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. IV, No. 8, (2016): 290.

- Nurseto, T. "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. VIII, No. 1, (2011): 22.
- Perdana, P. R., Pitrotussaadah, Fithri M., Yazid R. *et al.*, "Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten", *Journal of disability studies and research*, Vol. I, No. 1, (2022): 17.
- Ramli, M. *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press).
- S, L. Cahya. *Buku Anak Untuk Anak ABK*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Salim, M. *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Pustaka UI.
- Sankarto dan Endang. *Pedoman Pengemasan Informasi*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Saputra, D. T. R. A., "Pengembangan buku saku isyarat alfabet SIBI untuk meningkatkan bahasa isyarat siswa tunarungu TKLB". Universitas Negeri Malang, 2020.
- Saputro, B. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research and Development)*. Aswaja Pressindo, 2011.
- Setyono, Y.A, Sukarmin dan D. Wahyuningsih. "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa". *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. II, No. 1, (2013): 118.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sugiarti, S. "Upaya meningkatkan kosa kata anak tunarungu melalui media variasi gambar pada siswa kelas V/B di SLB Negeri Surakarta". *Jurnal: Prosiding Ilmu Pendidikan*, Vol. I, No. 2, (2015): 259.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- Suharsiwi. *Pendidikan anak Berkedudukan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print, 2018.
- Supranto, J. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga, 2000.
- Susan and Rizzo, J.V. *Special Children: An Integrative Approach*. Scott, Foresman & Company, 1979.
- Susilana, H., dan C. Riyan. *Media Pembelajaran Hakekat Pengembangan Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Telford and Sawrey. *The Exceptional Individual*. New Jersey: Prentice Hall.
- UU No. 20 Tahun 2003 (Pasal 15) tentang Sisdiknas.
- UUD 1945 BAB XII, Pasal 31 ayat (1) tentang Hak Warga Negara Indonesia.
- Wijaya, A. *Memahami Tuna Rungu*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2020.

- B. Lailatul dan P. Hermi. *Problematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK*. Jakarta: Rumah Literasi Piblishing, 2020.